

ANGSA PUTIH SEBAGAI IDE PENCIPTAAN PADA KRIYA KULIT

Paulina Wati Tumeang ¹

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, paulinawatii@gmail.com)

Ferawati ²

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, ferawatirz@gmail.com)

Riswel Zam ³

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, riswelchaniago@gmail.com)

Widdiyanti ⁴

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, widdiyanti@isi-padangpanjang.ac.id)

ABSTRACT

The creation of this work was motivated by the artist's interest in the shape, character, sense of loyalty to the group, and the pure white color of goose feathers. The white Embden goose has characteristics such as a large body, long neck, short webbed feet, clean white feathers, and blue eyes. White geese symbolize affection, loyalty, and a high social spirit. All of these inspired the artist in creating the work, which is manifested in two-dimensional forms using leather as the medium. The basis of the creation consists of expression, form, function, aesthetics, and color. The methods used in the creation process begin with the exploration, design, and realization stages. The resulting works consist of seven pieces titled: A New Beginning, The Beginning of a Life, Together, Swimming, Enjoying, Freedom, and Communication. This work depicts the activities of white swans' lives; each piece carries meaning to convey a message to the audience.

Keywords: shape, white swan, aesthetic, leather craft.

ABSTRAK

Penciptaan karya ini dilatarbelakangi dengan ketertarikan pengkarya pada bentuk, karakter, sifat kesetiaan pada kelompok dan warna bulu angsa yang putih bersih. Angsa putih jenis *embden* memiliki ciri bentuk tubuh besar, leher panjang, kaki pendek berselaput besar, bulu berwarna putih bersih, dan mata biru. Angsa putih melambangkan sifat kasih sayang, kesetiaan dan jiwa sosial yang tinggi. Semuanya menginspirasi pengkarya dalam penciptaan karya, yang diwujudkan dalam bentuk karya dua dimensi dengan menggunakan media kulit. Landasan penciptaan yang digunakan terdiri dari ekspresi, bentuk, fungsi, estetis dan warna. Metode yang digunakan dalam penciptaan mulai dari tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Karya yang dihasilkan berjumlah tujuh karya yang berjudul, Awal yang Baru, Awal suatu Kehidupan, Bersama, Berenang, Menikmati, kebebasan, dan komunikasi. Karya ini menceritakan tentang aktivitas kehidupan angsa putih, setiap karya memiliki makna atau arti untuk menyampaikan pesan kepada penikmat.

Kata Kunci: bentuk, angsa putih, estetis, kriya kulit.

PENDAHULUAN

Penciptaan karya kriya kulit terinspirasi dari hewan angsa putih jenis *emden*. Kusuma Agung menjelaskan bahwa *emden* adalah jenis angsa yang memiliki ciri khas tertentu bila dibandingkan dengan jenis angsa lainnya, yakni seluruh bulunya berwarna putih, mata biru, tubuh tegak besar dan tingginya bisa mencapai satu meter lebih (2021: 144). Angsa putih juga memiliki leher panjang, dan kaki pendek berselaput besar.

Angsa putih biasanya dipelihara untuk hiasan taman atau sebagai sumber daging. Angsa putih dalam karya terdiri dari angsa jantan, angsa betina, dan anak angsa. Angsa putih dikategorikan sebagai *Anatidae* yaitu anggota keluarga unggas air atau burung air, yang memiliki karakter hewan bertelur, mengeram telur, berenang, dan terbang. Menurut Budi Panumun Angsa termasuk dalam *Famili Anatidae*, yaitu unggas air seperti bebek, entok, itiak dan lain sebagainya. Unggas air dikenal karena kemampuannya untuk berenang, terbang, dan mengapung di atas air, (2024: 5).

Angsa putih biasanya dapat ditemukan di perairan danau, sungai dan rawa. Angsa putih termasuk hewan sosial dan hidup berkelompok ketika berada di habitatnya. Angsa putih melambangkan sifat kasih sayang, kesetiaan dan jiwa sosial yang tinggi serta dikenal sebagai hewan yang anggun, cantik

karena memiliki bulunya yang putih. Menurut Budi Panumun bahwa angsa juga memiliki kasih sayang yang kuat dalam kelompoknya, jika salah satu dari mereka sakit atau terluka, beberapa angsa lain mungkin keluar dari formasi untuk membantu dan melindunginya” (2024: 8).

Alasan mengangkat angsa putih pada karya kriya kulit, dilatarbelakangi oleh ketertarikan pengkarya terhadap bentuk, karakter, sifat kesetiaan, serta warna bulunya putih bersih. Pengkarya menonjolkan bentuk angsa putih sebagai objek dalam penciptaan karya mulai dari aktivitas kehidupan angsa putih yang sedang bertelur, menetas dan tumbuh berkembang menjadi angsa dewasa. Komposisi angsa pada karya ada yang saling berhadapan, berkelompok dan komunikasi, serta didukung dengan objek lainya, seperti pohon tanjung, batu, rumput, daun tanjung, batang tanjung, daun pisang, air, dan bunga tulip merah.

Pengkarya mengekspresikan pengalaman personal tentang pentingnya kesetiaan, kebersamaan, dan rasa kasih dalam kehidupan sosial, melalui karya dua dimensi. Karya tidak hanya fungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media ekspresi dan pesan simbolik yang mengandung nilai estetis dan makna emosional. Ekspresi merupakan ungkapan perasaan manusia terhadap suatu karya yang diciptakanya. Menurut Dharsono,

seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terpapar ke dalam karya seni lewat medium dan alat” (2017: 5). Karya yang diciptakan mengungkap bentuk angsa putih yang dituangkan melalui karya dua dimensi yang berfungsi sebagai hiasan dinding. Selain itu juga sebagai media ekspresi dan pesan simbolik yang mengandung nilai estetis dan makna emosional. Pengkarya menyampaikan pesan melalui bentuk karakter angsa putih kepada khalayak umum.

Karya diwujudkan menggunakan media kulit tersamak nabati dengan ketebalan tiga milimeter. Alat yang digunakan berupa pahat *stamp tool* untuk teknik tatah timbul dan pirografi. Karya berjumlah tujuh dengan ukuran yang berbeda, ada yang berukuran kecil, sedang, dan besar. Bentuknya terdiri atas dua macam yaitu potret dan *landscape*. Bentuk yaitu wujud karya yang dibuat. Dharsono menjelaskan bahwa, Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: 1 *Visual Form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni yang terbentuk dari kesatuan unsur-unsur seni. 2 *Spacial Form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya (2016: 10).

Visual form dalam karya adalah memvisualkan angsa putih melalui penyederhanaan bentuk, pengulangan pola dan komposisi yang menonjolkan suatu keindahan. Dalam pengaplikasiannya karya ini tidak mengubah bentuk asli fisik angsa putih, tetapi ada penambahan objek seperti pohon tanjung, batu, rumput, daun tanjung, batang tanjung, daun pisang air, dan bunga tulip merah. Karya divisualkan menggunakan teknik tatah timbul dan pirografi. *Spacial form* merupakan karya seni yang diciptakan oleh pengkarya tidak hanya mengutamakan nilai estetisnya saja, melainkan pengkarya menyampaikan pesan melalui bentuk dan sifat karakter pada angsa putih. Angsa putih memiliki sifat kasih sayang, kesetiaan, dan jiwa sosialnya yang tinggi. Karya ini menceritakan tentang aktivitas kehidupan angsa putih mulai dari proses bertelur, menetas telur, hingga menjadi angsa dewasa. Pesan moral tercermin pada judul karya seperti awal yang baru, awal suatu kehidupan, bersama, berenang, menikmati, kebebasan, dan komunikasi.

Karya yang dibuat memiliki fungsi personal, sosial, dan fungsi fisik. Dharsono menjelaskan, fungsi sosial yaitu kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia, sedangkan fungsi fisik adalah kreasi yang secara fisik dapat

digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari (2017: 29).

Fungsi personal merupakan suatu pengembangan konsep ide yang bersumber dari angsa putih dan dituangkan dalam media kulit tersamak nabati. Fungsi personal pada karya ini mewakili perasaan pengkarya tentang pentingnya kesetiaan, kebersamaan, dan rasa kasih dalam kehidupan sosial. Fungsi sosial untuk mengungkapkan bentuk angsa putih yang menceritakan aktivitasnya mulai dari bertelur, menetas telur, dan menjadi angsa dewasa. Karya ini menyampaikan pesan tentang simbol nilai kebersamaan, kesetiaan, tanggung jawab, dan keberlanjutan hidup. Dari proses kehidupan angsa putih, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sosial mengenai pentingnya kepedulian, dan perhatian terhadap sesama. Fungsi fisik pada karya ini yaitu tidak hanya sebagai elemen visual saja, tetapi memiliki nilai guna seperti hiasan dinding, panel dekoratif, baik ditempatkan di loby perkantoran, ruang tamu, loby hotel, elemen interior dan lain sebagainya yang mengedepankan nilai estetis.

Estetis merupakan sifat membuat suatu karya menjadi indah. Monroe Beardsley menyebutkan ada tiga ciri benda yang estetis, 1) kesatuan (*unity*), adalah karya memiliki satu kesatuan unsur yang tersusun secara baik atau sempurna; 2) kerumitan (*complexity*), adalah karya seni yang tidak sederhana dalam

pembuatannya, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus; 3) kesungguhan (*intensity*), adalah karya yang mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong (dalam Dharsono, 2004: 148).

Ketujuh karya yang telah dibuat memiliki tiga ciri seperti kesatuan, kerumitan dan kesungguhan. Ciri kesatuan dalam karya terlihat dari komposisi titik, garis, warna, bentuk, dan bidang dalam proses pembentukan angsa putih dan objek pendukung lainnya. Objek pada karya tersusun seimbang tidak terkesan acak dan pemilihan warnanya tepat tidak berantakan serta objek tambahan pada karya melengkapi selaras melalui media kulit tersamak nabati. Ciri kerumitan karya, dapat terlihat dari perancangan desain, mulai dari pembuatan bentuk angsa putih dengan berbagai aktivitasnya. Selain itu kerumitan juga terlihat pada proses pembuatan karya menggunakan teknik tatah timbul dan pirografi.

Ciri selanjutnya kesungguhan, dapat diamati pada proses penciptaan yang dilakukan secara terencana, mulai dari tahap eksplorasi penemuan ide, tahap perancangan dimulai dari pembuatan sketsa alternatif sehingga menjadi desain terpilih, selanjutnya tahap perwujudan karya pada media kulit tersamak nabati dengan teknik tatah timbul dan pirografi. Komposisi

warna yang mendukung karya, dipilih menggunakan pertimbangan estetis. Setiap karya memiliki makna yang dapat tersampaikan kepada penikmat. Warna merupakan salah satu elemen penting dalam berkarya. Warna sebagai representasi alam, sebagai lambang/ simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi (Dharsono, 2017: 47).

Warna dalam karya yang diciptakan terdiri dari warna putih, hijau, coklat, hitam, abu-abu, kuning, merah, biru, dan warna *tan*. Warna pada objek angsa putih indentik dengan warna putih, selain itu didukung dengan warna hijau untuk objek daun, warna coklat untuk batang pohon, warna hitam dan abu-abu untuk batu, warna biru diaplikasikan untuk air, warna kuning anak angsa, warna *tan* untuk kaki dan paruh angsa, dan warna merah untuk bunga. Setiap warna memiliki lambang atau simbol tertentu seperti, warna putih melambangkan kesucian, dan kesetiaan. Warna hijau melambangkan kesejukan, ketenangan, keseimbangan. Warna coklat dan *tan* melambangkan perhatian serta komitmen. Warna abu-abu melambangkan keseriusan. Warna biru melambangkan kecerahan. Warna kuning melambangkan kebahagiaan dan keceriaan. Warna merah melambangkan kekuatan dan keberanian. Bahan warna yang digunakan pada karya adalah cat kulit berbasis air.

METODE

Metode dalam penciptakan karya seni menggunakan tiga tahapan yaitu persiapan, perancangan dan perwujudan (Gustami, 2007: 329). Ekspolarasi merupakan tahap pertama bagi pengkarya dimana sumber idenya digali melalui identifikasi, perumusan masalah dan penemuan ide. Gustami menjelaskan, eksplorasi meliputi aktivitas penjelajah menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah: penelusuran, penggalan, pengumpulan data dan referensi, di samping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam: kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting dari konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan (2007: 330).

Penggalan sumber ide dilakukan langsung di lapangan untuk mengamati bentuk anatomi angsa putih seperti lekuk leher, sayap, dan tubuhnya angsa, sekaligus didokumentasikan untuk kelengkapan data. Mengumpulkan informasi mengenai angsa melalui referensi dari buku, jurnal, laporan skripsi, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil lapangan ditemukan bentuk angsa putih yang sedang hidup berkelompok, yang terdiri dari angsa jantan, betina dan anaknya.

Tahapan berikutnya adalah perancangan yaitu tahapan yang dibangun berdasarkan

hasil analisis yang dirumuskan, dilanjutkan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya (2007: 330). Tahapan perancangan dalam penciptaan karya ini dimulai dari pembuatan sketsa alternatif berdasarkan gambar acuan, kemudian dilanjutkan dengan desain terpilih.

a. Gambar Acuan



Gambar 1. Angsa Putih di Daerah Kayu Tanam
(Foto: Paulina, 2025)

b. Desain Terpilih.

Desain terpilih merujuk pada desain alternatif. Desain terpilih adalah desain yang akan diwujudkan menjadi karya.



Gambar 2. Desain Terpilih 1 dan 2
(Desain: Paulina, 2025)



Gambar 3. Desain Terpilih 3 dan 4
(Desain: Paulina, 2025)



Gambar 4. Desain Terpilih 5 dan 6
(Desain: Paulina, 2025)



Gambar 5. Desain Terpilih 7
(Desain: Paulina, 2025)

Tahapan terakhir yaitu perwujudan bertujuan mewujudkan karya yang dibuat berdasarkan desain terpilih, dengan menggunakan bahan, alat dan teknik yang sudah ditentukan. Menurut Gustami: Perwujudan bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model

prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki (2007: 330).

a. Bahan

Bahan merupakan material yang digunakan untuk membuat karya seni. Bahan utama dalam pembuatan karya adalah kulit tersamak nabati sebagai bahan utama dengan ketebalan tiga milimeter. Dan didukung dengan pewarna kulit, kertas manila, kertas minyak, lem kuning, solatip bening, pigura, dan triplek.

b. Alat

Alat yang digunakan dalam pembuatan karya terdiri dari palu kayu, landasan kayu, pisau toreh, pahat *stamp tool*, paku tumpul, solder listrik. Selain itu juga menggunakan alat gambar seperti, penggaris, *twin pen*, spidol, pensil, pena, penghapus, peruncing, gunting, pisau cutter, palet, kuas 06, 04, 02, 01, meteran kain, klip kertas, dan spon.

c. Teknik

Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya yaitu teknik tatah timbul dan teknik pirografi. Kerajinan tatah timbul merupakan kerajinan yang menggunakan bahan dasar kulit samak nabati yang ditatah dengan alat tatah tumpul, untuk menurunkan permukaan yang dianggap sebagai latar belakang,

mengikuti desain/ornamen yang ditentukan sehingga menimbulkan kesan menonjol pada bagian kulit yang tidak dihilangkan/diturunkan.” (Yuli Suwarno & Herianto, 2017: E31.1)

Karya ini menggunakan teknik tatah, untuk mentatah permukaan kulit yang menimbulkan kesan menonjol pada desain angsa putih. Dipilih teknik tatah karena teknik ini memberikan kesan dekoratif pada karya cipta. Ukuran pada alat tatah timbul, Z-B 197, Z-A 104, Z-P 206, Z-B 701, Z-S 706, Z-S 705, dan Z-P217. Teknik kedua yaitu teknik pirografi, merupakan cara membakar permukaan media terutama kayu atau kulit. Kerajinan pirografi adalah kerajinan membuat dekorasi dari kayu atau kulit yang digambar melalui proses pembakaran (Adira Damai Reforma, Ofita Purwani & Tri Yuni Iswati 2022: 45). Jadi teknik ini digunakan untuk pinggir objek angsa putih, garis pada latar belakang dan kaki angsa yang menimbulkan gelap terang pada karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep penciptaan yaitu awal mula munculnya ide yang menjadi landasan untuk mewujudkan sebuah karya. Angsa putih berjenis *emden* sebagai objek dari perwujudan karya yang berbentuk dua dimensi berfungsi

sebagai hiasan dinding.

Karya dibuat secara dekoratif, dengan penyederhanaan bentuk, pola dan komposisi yang dilakukan secara berulang. Hal ini terlihat dari bentuk angsa putih yang digayakan sehingga lebih menonjolkan keindahan visual. Karya lebih menekankan nilai keindahan dan makna simbolis. Menceritakan aktivitas angsa putih mulai bertelur, menetas telur dan berkembang menjadi angsa dewasa.

Pengkarya membuat tujuh karya, menggunakan media kulit tersamak nabati, dengan teknik tatah timbul dan pirografi. Pada bagian akhir karya *difinishing* menggunakan cat *coating* jenis cat glasir bening.

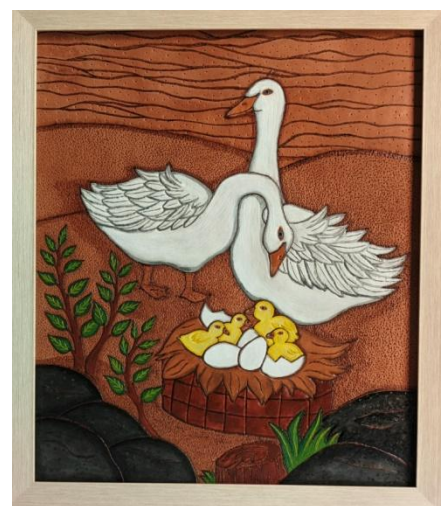


Gambar 10. Awal yang Baru
(Difoto: Paulina, 2025)

Karya dengan judul “Awal yang Baru” memiliki ukuran 67x57 cm. Karya ini memvisualkan dua ekor angsa putih yang sedang berhadapan di sebuah lingkungan alam, dimana angsa betina awal berproses bertelur,

dan kesetiaan angsa jantan yang menemani angsa betina. Angsa betina memiliki tubuh kecil sedangkan angsa jantan memiliki tubuh lebih besar. Visual karya didukung dengan objek tambahan seperti pohon tanjung, daun tanjung, rumput, batu dan bunga tulip merah dengan bertema nuansa alam.

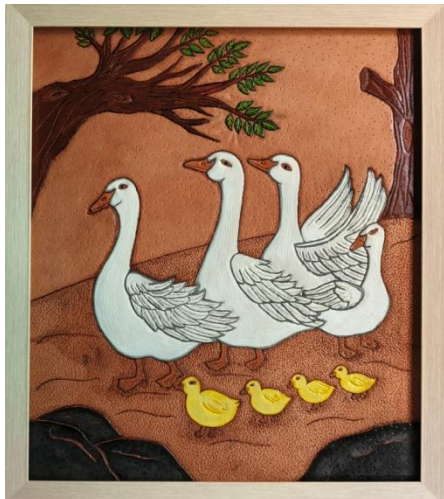
Karya ini bermakna memulainya lembaran kehidupan baru. Warna-warna yang melekat pada karya melambangkan kesucian, kesetiaan, kasih sayang, dan keharmonisan.



Gambar 11, Awal suatu Kehidupan
(Difoto: Paulina, 2025)

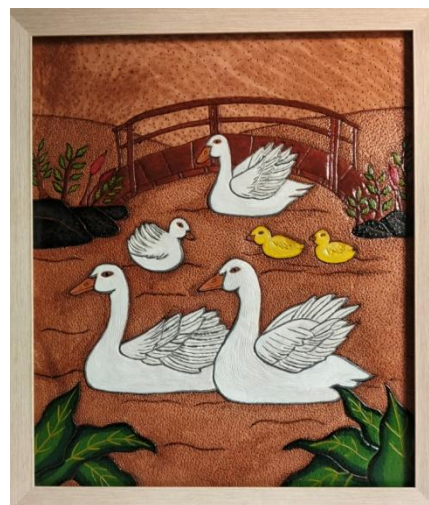
Karya ini menggambarkan proses kelahiran, melambangkan kesetiaan, tanggung jawab, dan kasih sayang orang tua. Pengkarya mengepresikan perasaan personal, dimana karya ini menggambarkan kesabaran angsa betina dalam menetas telurnya dan kesetiaan angsa jantan menemani setiap prosesnya. Angsa betina berhasil menetas empat ekor anak angsa putih. Visual karya didukung dengan objek lain seperti batu, daun

tanjung, batang pohon tanjung dan rumput yang bertema nuasa alam.



Gambar 12. Bersama (72 x 62 cm)
(Difoto: Paulina, 2025)

Judul karya ini bermakna kehidupan akan lebih kuat ketika dijalani bersama, yang melambangkan rasa kebersamaan, persatuan, dan kerja sama dalam kehidupan. Pengkarya mengekspresikan perasaan personal, mulai dari gambaran angsa dewasa beserta anak angsa yang selalu bersama-sama. Karya memvisualkan empat ekor angsa dewasa dan empat ekor anak angsa. Semua angsa ini beriringan menghadap ke kiri dengan serentak. Visual juga memiliki objek tambahan seperti pohon tanjung, daun tanjung, dan batu.



Gambar 13. Berenang
(Difoto: Paulina, 2025)

Karya ini memiliki ukuran 71 x 61 cm, memvisualkan sekelompok angsa yang sedang berenang, terdiri dari tiga ekor angsa dewasa berwarna putih, dua ekor anak angsa berwarna kuning dan 1 ekor anak angsa berwarna putih yang meranjak dewasa. Angsa dewasa dan anak angsa menghadap ke kiri saling beriringan dan anak angsa meranjak dewasa menghadap ke kanan.

Karya ini bermakna keindahan, ketenangan, kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan. Angsa berenang, melambangkan aliran kehidupan yang tenang, seimbang dan alami. Karya ini memiliki objek tambahan seperti daun tanjung, jembatan, batu, batang daun tanjung, dan bunga tulip merah, untuk memperlihatkan suasana alam yang harmonis



Gambar 14. Menikmati
(Difoto: Paulina, 2025)

Karya ini berjudul Menikmati, dengan ukuran karya 63 x 80 cm. Judul karya ini bermakna, kesetiaan dalam menikmati proses yang telah dilakukan secara bersama yang melambangkan kesetiaan, kebersamaan, dan keharmonisan. Gambaran objek dalam karya ini sekelompok angsa putih dewasa yang sedang berbaris menghadap kiri dan kanan untuk meminum air dalam wadah atau ember.



Gambar 15. Kebebasan
(Difoto: Paulina, 2025)

Karya ini memiliki ukuran 80 x 66 cm, judul karya ini bermakna sebuah usaha dan keberanian dalam menghadapi serta menyelesaikan suatu permasalahan hidup. Melambangkan kebebasan, perlindungan dan

perjuangan untuk bertahan hidup. Karya ini memvisualkan empat ekor angsa dewasa, 1 ekor angsa sedang terbang dan angsa yang lain sedang jalan dengan menghadap kearah yang sama, angsa terbang biasanya melakukan imigrasi mencari makanan, atau adanya ancaman.



Gambar 16. Komunikasi
(Difoto: Paulina, 2025)

Karya yang memiliki ukuran 80 x 65 cm ini memvisualkan sekelompok angsa putih yang sedang berkomunikasi, memberikan suatu informasi terhadap angsa lainnya. Angsa putih berjumlah tujuh ekor yang saling berhadapan satu sama lain, lima ekor angsa putih menghadap ke kiri sedangkan dua angsa putih menghadap ke kanan.

Karya ini bermakna pentingnya untuk menjaga suatu ikatan sosial melalui proses komunikasi yang baik. Komunikasi sebagai sarana menyampaikan informasi, perasaan dan perhatian dalam suatu kelompok. Karya ini melambangkan interaksi sosial kepedulian, dan kerja sama dalam sebuah komunitas.

Ketujuh karya memiliki objek pendukung, seperti batang pohon tanjung, batang daun tanjung, bunga tulip merah dan jembatan, hal ini memberikan nuansa alam tempat angsa melakukan aktivitas. Ketujuh karya juga memiliki warna yang hampir sama, seperti warna putih untuk angsa dewasa dan remaja, kuning untuk anak angsa, warna coklat untuk batang pohon, warna hitam untuk bebatuan, warna *tan* paruh dan kaki angsa, warna abu-abu untuk gelap terang pada objek angsa. Latar belakang objek sengaja tidak diwarnai bertujuan untuk memperlihatkan warna asli dari media kulit.

SIMPULAN

Karya seni yang berjudul Angsa Putih Sebagai Ide Penciptaan Pada Kriya Kulit, memvisualkan bentuk aktivitas kehidupan dari angsa putih jenis *embden*. *Embden* memiliki ciri khas seperti bulu berwarna putih bersih, mata biru, tubuhnya tegak dan tingginya bisa mencapai satu meter. Angsa putih juga memiliki sifat kasih sayang, kesetiaan dan jiwa sosialnya yang tinggi. Pengkarya mengekspresikan pengalaman personal tentang pentingnya kesetiaan, kebersamaan, dan rasa kasih dalam kehidupan sosial. Pengkarya terinspirasi membuat karya melalui bentuk aktivitas angsa putih dari bertelur, menetas, dan menjadi angsa dewasa dari media kulit.

Metode pembuatan karya mulai dari tahap eksplorasi, mencari data seperti dokumentasi, buku, jurnal dan lain-lainnya untuk menentukan ide. Tahap perancangan, diawali dari pembuatan sketsa dan lanjut pada desain. Tahap perwujudan dimulai dari menyiapkan bahan kulit tersamak nabati, alat menghias kulit berupa pahat *stamp tool*, pisau toreh, paku tumpul, palu, landasan, solder listrik dan menentukan teknik yang tepat dalam pembuatan karya, seperti teknik tatah timbul dan teknik pirografi. Karya berjumlah tujuh buah, masing-masing diberi judul “Awal yang baru, Awal suatu kehidupan, Bersama, Berenang, Menikmati, Kebebasan, dan Komunikasi”.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2016. *Kreasi Artistik Pejumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekayaan Seni*. Karanganyar: Citra Sains.
- _____. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kusuma, Agung. 2021. *Entok, Kalkun Dan Angsa Budidaya dan Bisnis*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kasim, Anwar, Alfi Asben, & Sri Mutiar. 2018. *Cara Mudah Menyamakan Kulit Kambing*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Panumun, Budi. 2024. *Esiklopedia Dunia Binatang Angsa*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.

- Putra Ali Akbar Indonesia & Winarto. 2022. "Analisis Objek Visual dan Isi Lukisan Karya S. Pandji Tahun 2017-2019". *Jurnal Seni Rupa*, 10 (2)69-84.
- Refoma Adria Damai, Ofita Purwani, & Tri Yuni Iswati. 2022. *Pengembangan Museum Karst Sebagai Sentra Pariwisata Di Kecamatan Pracimantoro Wonogiri*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sunarto. 2001. *Bahan Kulit Untuk Seni & Industri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Edy. 2016. "Angsa Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang Busana Remaja Putri Untuk Pesta Pernikahan", *Laporan Tugas Akhir*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwarno, Yuli, & Herianto. 2017. "Kajian Teknologi Permesinan Pada Teknik Tatah Timbul Produk Kulit". Seminar Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi Industri. ITN Malang: ISSN 2085-4218.
- Yeni, Delfita. 2016. "Tas Wanita Dengan Motif Angsa Duo", *Laporan Tugas Akhir*, Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.